

## KONTRIBUSI PERPUSTAKAAN TERHADAP UPAYA PENINGKATAN KUALITAS Perguruan Tinggi

**Budi Handari**

Perpustakaan dan Arsip Daerah Banjarnegara, Jawa Tengah, Indonesia  
*budihandari@gmail.com*

### ***Abstract***

*College is an educational unit is obliged to keep higher education, and higher education is a sub-system of the National Education System. Together with other sub-systems, colleges are required to seek the realization of the vision and mission of the National Education System as well as to optimize the implementation of the national strategy of national education development. One mission that must be realized is to seek expansion and equal access to quality education for all Indonesian people. Thus the realization of high-quality education is obligatory. College as an entity consisting of various sub-systems, among which is the library. That's why the success of universities to improve and maintain its quality, among others, are also determined by how much the contributions made by the sub-system, including libraries. The amount of contributions to improve the quality of colleges is directly proportional to the quality of the library. The realization of library management quality is affected by the condition of the elements of the existing library, such as infrastructure, funding, library collections, quality of service and human resources.*

**Keywords:** *Education, Higher Education, Quality, Libraries.*

### Abstrak

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang berkewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan Tinggi, dan pendidikan tinggi adalah merupakan sub sistem dari Sistem Pendidikan Nasional. Bersama dengan sub-sub sistem lainnya, Perguruan Tinggi wajib untuk mengupayakan terwujudnya visi dan misi Sistem Pendidikan Nasional serta mengoptimalkan implementasi strategi pembangunan pendidikan nasional. Salah satu misi yang harus diwujudkan adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, terwujudnya Perguruan Tinggi yang berkualitas adalah wajib hukumnya. Perguruan Tinggi merupakan suatu entitas yang terdiri dari berbagai sub sistem, di antaranya adalah perpustakaan. Karena itulah keberhasilan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitasnya, antara lain juga ditentukan oleh seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh sub-sub sistemnya, termasuk perpustakaan. Besaran kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi berbanding lurus dengan kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Terwujudnya penyelenggaraan perpustakaan yang berkualitas dipengaruhi oleh kondisi unsur-unsur perpustakaan yang ada, seperti sarana dan prasarana, pendanaan, koleksi bahan pustaka, kualitas pelayanan dan sumberdaya manusia.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Kualitas, Perpustakaan.

#### A. Pendahuluan

Perguruan Tinggi merupakan satuan pendidikan yang berkewajiban untuk menyelenggarakan Pendidikan Tinggi. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi disebutkan bahwa Pendidikan Tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, program profesi, dan program spesialis, yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Pendidikan tinggi merupakan sub sistem dari sistem pendidikan nasional. Menurut David Easto,<sup>1</sup> sistem dapat dimaknai sebagai suatu model yang menjelaskan hubungan tertentu antara sub-sub sistem dengan sistem sebagai suatu unit. Karena itu bersamadengan sub-sub sistem lainnya, Perguruan Tinggi sebagai unsur penyelenggara pendidikan tinggi wajib untuk mengupayakan terwujudnya visi dan misi dari Sistem Pendidikan Nasional serta mengoptimalkan implementasi strategi pembangunan pendidikan nasional.

Pendidikan nasional mempunyai visi terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia, berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Visi tersebut diwujudkan melalui misi, yang salah satu di antaranya adalah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas bagi seluruh rakyat Indonesia. Dengan demikian, terwujudnya Perguruan Tinggi yang berkualitas merupakan *conditio sine quanon* (suatu keharusan/*tan keno ora*).

Beragam pengertian tentang kualitas, namun belum ada kesepakatan yang dapat diterima secara universal tentang makna kata tersebut. Pemaknaan yang ada, antara lain dipengaruhi oleh sudut pandang dan kepentingan masing-masing. Salah satu pandangan memaknai kualitas sebagai “nilai tambah”. Pendekatan ini melihat kualitas dari perspektif seberapa besar suatu Perguruan Tinggi melalui proses belajar mengajar yang diselenggarakan, mampu memberikan nilai tambah kepada mahasiswa. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan tersebut secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni faktor mikro dan faktor makro. Faktor mikro di antaranya berasal dari individu mahasiswa, sedangkan faktor makro antara lain datang dari kualitas

---

<sup>1</sup> Taufik Nurohman, “Teori Sistem David Easton”, *taufiknurohman25.blogspot.com*, 2011, hlm. 1.

dosen dan sarana prasarana.<sup>2</sup> Andai ditelusur lebih mendasar lagi, ketiga faktor tersebut dapat dipertautkan dalam satu simpul, yakni faktor perpustakaan. Faktor mahasiswa dan dosen antara lain dipengaruhi oleh tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut berhubungan erat dengan keberadaan perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sementara itu, di antara sarana dan prasarana yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi adalah perpustakaan. Dalam pasal 45 ayat (1) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Kemudian dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 yang diubah dan disempurnakan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal, antara lain perpustakaan. Dengan demikian dapat disimak betapa strategisnya peran perpustakaan dalam upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi.

Berbeda dengan jenjang pendidikan sebelumnya, jenjang pendidikan tinggi diselenggarakan melalui pendekatan *adult education* (pendidikan orang dewasa). Batasan yang diberikan oleh UNESCO, bahwa *adult education* antara lain dicirikan dengan pengembangan kemampuan, pengayaan pengetahuan, peningkatan kualifikasi teknis atau profesionalisme. Semua itu mengarah kepada terjadinya perubahan sikap dan perilaku seseorang dalam perspektif rangkap, yakni perkembangan pribadi dan partisipasi

---

<sup>2</sup> Hendra Gunawan, "Mendambakan Perguruan Tinggi Berkualitas", *personal.fmipa.itb.ac.id*, 2013, hlm. 1.

dalam perkembangan sosial, ekonomi serta budaya yang seimbang dan bebas.<sup>3</sup> Karena itu, proses pemberian nilai tambah terhadap mahasiswa sebagai salah satu indikator kualitas Perguruan Tinggi tidak hanya dilihat dari keberhasilan proses, melainkan juga hasil.

Salah satu faktor yang cukup dominan dalam proses pemberian nilai tambah kepada mahasiswa adalah kemudahan untuk mengakses informasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks tersebut, besaran kontribusi yang diberikan oleh perpustakaan dapat mempengaruhi keberhasilan proses pemberian nilai tambah terhadap mahasiswa. Karena itu, akar masalahnya adalah berkaitan dengan apa yang dapat dilakukan dan kondisi bagaimana agar perpustakaan dapat memberikan kontribusi yang optimal terhadap peningkatan kualitas perguruan tinggi.

## B. Pembahasan

### 1. Kualitas Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi yang berkualitas mampu membekali mahasiswanya dengan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang tinggi serta sesuai dengan kebutuhan pasar, sehingga setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya mereka bisa menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikuasainya, serta tidak akan menambah deretan panjang daftar tunggu para pencari kerja.

Kosa kata kualitas Perguruan Tinggi banyak digunakan sebagai topik diskusi oleh berbagai kalangan, namun sering kali yang terdengar hanyalah hiruk-pikuk pidato tanpa menyentuh substansi yang dibicarakan. Hal yang wajar, ketika kepentingannya berbeda orang menggunakan kerangka pikir yang tidak sama untuk mendefinisikan kualitas. Ada lima cara populer untuk mbingkai isu tentang kualitas Perguruan Tinggi:<sup>4</sup>

- a. Kualitas sebagai daya tahan (*quality as endurance*)

---

<sup>3</sup>AG Lunandi, *Pendidikan Orang Dewasa (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993)*, hlm. 1.

<sup>4</sup> John Dewew, "Quality Issues in Higher Education", *www.troy.edu*, 2004, hlm. 1.

Pandangan ini melihat daya tahan sebagai indikator utama dari kualitas. Semakin lama suatu lembaga Perguruan Tinggi berdiri, semakin berkualitaslah institusi tersebut.

- b. Kualitas sebagai kemewahan dan prestise (*quality as luxury and prestige*)

Pendekatan ini melihat kualitas dari sudut kemewahan, keindahan, atau prestise sebagai parameter untuk menentukan berkualitas tidaknya sebuah lembaga Perguruan Tinggi. Taman kampus yang indah, bangunan gedung yang megah, suite mewah, mahasiswa dengan latar belakang keluarga kaya dan lain-lainnya digunakan sebagai indikator untuk menggambarkan kualitas Perguruan Tinggi tersebut.

- c. Kualitas sebagai kesesuaian dengan persyaratan (*quality as conformance to requirements*)

Kelompok ini melihat kualitas dari banyaknya persyaratan dari badan akreditasi yang dapat dipenuhi oleh suatu Perguruan Tinggi. Banyaknya persyaratan yang dapat dipenuhi yang sekaligus menentukan perolehan nilai akreditasi, digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas Perguruan Tinggi tersebut.

- d. Kualitas sebagai perbaikan terus-menerus (*quality as continuous improvement*)

Perspektif ini memandang bahwa pemenuhan persyaratan saja belum cukup untuk menunjukkan kualitas Perguruan Tinggi. Konsep yang mendasari pandangan ini, bahwa persyaratan yang telah ditetapkan tidak akan dapat mengimbangi dinamika yang berkembang, utamanya dampak dari pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi. Karena itu *up dating* persyaratan dan terus menerus melakukan perbaikan serta inovasi yang dilandasi penerapan aplikasi teknologi baru, dapat memotret akurasi kualitas sebuah Perguruan Tinggi dalam tingkat presisi yang lebih tinggi.

- e. Kualitas sebagai nilai tambah (*quality as value added*)

Pendekatan ini melihat kualitas dari sudut pandang seberapa besar sebuah Perguruan Tinggi melalui proses belajar

mengajar yang dilakukan dapat memberikan nilai tambah kepada mahasiswa. Perspektif ini dilandasi konsep bahwa mahasiswa harus tahu lebih banyak setelah mereka menyelesaikan program akademik, daripada sebelum mereka mulai. Menyelesaikan gelar sarjana berarti harus ada perbaikan dan peningkatan terukur baik dari sisi ilmu pengetahuan, wawasan, pola pikir, sikap, keterampilan maupun kompetensi. Semua itu akan bermuara pada pemberian nilai tambah ataupun keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat maupun lingkungan, manakala mahasiswa tersebut telah menyelesaikan studinya.

Pendapat di atas membawa kepada suatu pemahaman bahwa pencapaian kualitas dipengaruhi oleh pemilihan indikator yang dilakukan oleh sebuah Perguruan Tinggi. Indikator yang dipilih antara lain ditentukan oleh bagaimana Perguruan Tinggi tersebut mendefinisikan kualitas, dan juga berhubungan dengan hasil yang diinginkan dari rencana strategis yang telah ditetapkan.

Mengacu kepada berbagai pendapat terdahulu dapat disimpulkan bahwa pengertian tentang kualitas Perguruan Tinggi dapat dilihat dari berbagai dimensi. Walau merupakan domain kewenangan dari Perguruan Tinggi, namun pemilihan indikator kualitas harus tetap mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang terdapat pada peraturan perundangan yang berlaku, utamanya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Berdasarkan ketentuan yang ada di dua undang-undang tersebut, indikator kualitas pendidikan cenderung mengutamakan proses dan hasil belajar siswa/mahasiswa, sebagaimana tersurat dan tersirat pada prinsip dan tujuan pendidikan.

Prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia, antara lain diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, sedangkan tujuan pendidikan tinggi di antaranya adalah dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa. Sejalan dengan

hal tersebut dalam rangka “*education for all*” UNESCO mencanangkan empat pilar pendidikan, bahwa pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar melakukan sesuatu (*learning to do*), belajar menjadi seseorang (*learning to be*), dan belajar menjalani kehidupan bersama (*learning to live together*).<sup>5</sup>

Harus diakui, fakta yang ada memperlihatkan bahwa apa yang akan dicapai melalui prinsip dan tujuan pendidikan tinggi tersebut, belum sepenuhnya dapat dicapai. Menguatkan konklusi tersebut dikatakan bahwa secara umum masih terdapat banyak hal yang perlu dibenahi pada Perguruan Tinggi di Indonesia. Bukan sekadar untuk meningkatkan peringkat, namun lebih untuk meningkatkan kualitasnya.<sup>6</sup>

Ada pendapat yang mengatakan bahwa kurang berhasilnya Perguruan Tinggi mencetak tenaga-tenaga berkualitas, sering kali karena Perguruan Tinggi lambat dalam menanggapi perubahan yang terjadi dan gagal untuk mengantisipasinya, sehingga tidak berhasil untuk membantu pembentukan karier masa depan mahasiswa. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut, sebagaimana dilakukan oleh Europa Union (Uni Eropa) melalui kebijakan yang dikenal dengan sebutan *Rethinking Education* (Memikirkan Kembali Pendidikan), yakni mengeksplorasi manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi baru untuk memperkaya, meningkatkan dan mendukung proses pembelajaran mahasiswa.

## **2. Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Sumber Pembelajaran Sepanjang Hayat**

Proses pembelajaran sepanjang hayat menurut *International Federation of Library Associations* (IFLA) tidak memiliki konotasi yang identik dengan pengertian pendidikan dalam sistem pendidikan konvensional. Proses ini mencerminkan

---

<sup>5</sup> Tri Irfa Indrayani, “Paradigma Baru Manajemen Perguruan Tinggi di Indonesia”, [triirfaindrayani.wordpress.com](http://triirfaindrayani.wordpress.com), 2010, hlm. 1.

<sup>6</sup> Gunawan, “Mendambakan Perguruan Tinggi Berkualitas”, 2013, hlm. 2.



konsep pendidikan dengan lingkup yang lebih luas, menyeluruh dan menyertakan keterlibatan lingkungan. Semua aktivitas pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kompetensi.<sup>7</sup>

Konsep pembelajaran tersebut juga melandasi keberadaan perpustakaan di Indonesia. Dalam pasal 2 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan ditegaskan bahwa perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan.

Dalam konteks tersebut, perpustakaan berfungsi sebagai pendukung Sistem Pendidikan Nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, dan kebudayaan. Selain itu, perpustakaan sebagai bagian dari masyarakat dunia ikut serta membangun masyarakat informasi berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sebuah sarana penunjang yang didirikan untuk mendukung kegiatan civitas akademika, tempat Perguruan Tinggi tersebut berada. Perpustakaan Perguruan Tinggi adalah perpustakaan yang tergabung dalam lingkungan lembaga pendidikan tinggi, baik berupa perpustakaan universitas, perpustakaan fakultas, perpustakaan akademik, perpustakaan sekolah tinggi.<sup>8</sup>

Sebagai unsur penyelenggara sistem pendidikan tinggi, perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan salah satu sarana dan sumber pembelajaran yang efektif untuk menambah ilmu pengetahuan mahasiswa dan pemustaka lainnya, melalui koleksi bahan pustaka yang dimilikinya. Tersedianya beragam bahan pustaka memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan ilmu

---

<sup>7</sup> Britt Marie Häggström, "The Role of Libraries in Lifelong Learning", International Federation of Library Associations, [www.ifla.org](http://www.ifla.org), 2012, hlm. 3.

<sup>8</sup> Rusina Sjahrial Pamuntjak, *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000), hlm. 4-5.

pengetahuan yang dibutuhkan. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa hubungan antara perpustakaan dengan mahasiswa dan pemustaka lainnya bagaikan kolam dan ikan, ke duanya saling membutuhkan. Perpustakaan berhasil melaksanakan misi yang diembannya, manakala banyak pemustaka yang datang berkunjung. Sebaliknya penguasaan ilmu pengetahuan pemustaka berpotensi untuk meningkat apabila mereka rajin mengunjungi perpustakaan. Ketika interaksi antara ke duanya berlangsung dengan baik, maka terjadilah proses transformasi dan adopsi informasi yang akhirnya bermuara pada meningkatnya tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi oleh mahasiswa serta pemustaka lainnya. Di sisi lain, perpustakaanpun berpotensi untuk makin berkembang. Dengan demikian dalam kapasitasnya sebagai sumber pembelajaran, kehadiran perpustakaan dapat memenuhi kebutuhan mahasiswa maupun pemustaka lainnya untuk menjadi komunitas yang “kaya informasi” (*well-informed*), terdidik (*well-educated*) dan berwawasan luas (*sophisticated*).

Pada tataran realita Perguruan Tinggi menghadapi kendala saat melaksanakan kewajibannya, antara lain rendahnya minat baca mahasiswa. Survei yang dilakukan oleh Siswati<sup>9</sup> terhadap mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I, menguatkan konklusi tersebut. Disimpulkan bahwa:

- a. Minat baca mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP semester I rendah. Dari 92 orang reponden, hanya 14,1% yang memiliki hobi membaca;
- b. Kebiasaan membaca per hari: 0-60 menit (54,4%); 61-120 menit (30,4%); > 120 menit (7,6%);
- c. Buku yang paling suka dibaca adalah novel (66,3%).

Penelitian lain<sup>10</sup> tentang minat baca mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta menemukan bahwa:

---

<sup>9</sup> Siswati, “Minat Membaca Pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I)”, *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2010, *hlm.* 131.

<sup>10</sup> Deni Hardianto, “Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa FIP UNY”, *staff.uny.ac.id*, 2009, *hlm.* 1.

- a. Minat membaca mahasiswa FIP, secara umum termasuk dalam kategori rendah;
- b. Aktivitas mahasiswa dikampus lebih banyak menunggu di depan kelas, hanya sebagian kecil yang memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku atau berkunjung ke perpustakaan;
- c. Buku yang paling disukai untuk dibaca adalah jenis buku-buku populer, sedangkan untuk teks ilmiah kurang diminati;
- d. Intensitas waktu yang diluangkan mahasiswa dalam membaca buku relatif rendah, yakni kurang dari 1 jam/hari. Bahkan ada yang tidak pernah sama sekali meluangkan waktu untuk membaca, kecuali menjelang ujian;
- e. Faktor yang menghambat mahasiswa dalam membaca, yang paling besar adalah berasal dari dalam diri mahasiswa, yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang masih rendah.

Kesimpulan yang terakhir, merupakan mozaik kecil dari lukisan rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. Realita menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia lebih dekat dengan budaya tutur (*oral tradition*) daripada budaya baca. Di tengah kuatnya tarikan budaya tutur, pesatnya perkembangan teknologi audio visual yang menyajikan berbagai macam hiburan yang dapat didengar dan dilihat, semakin menjauhkan masyarakat dari budaya baca, karena budaya menonton dan mendengar jauh lebih mudah serta menyenangkan dibandingkan dengan budaya baca. Salah satu hasil penelitian<sup>11</sup> menguatkan fenomena tersebut. Di antara temuannya adalah, kebiasaan menonton televisi yang dilakukan mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I per hari: 0-120 menit (17,4%); 120-180 menit (34,8%); > 180 menit (40,2%).

Minat baca merupakan factor penting dalam konteks upaya peningkatan daya saing bangsa. Suatu bangsa memiliki daya saing

---

<sup>11</sup> Siswati, "Minat Membaca Pada Mahasiswa", hlm. 131.

yang tinggi, apabila menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak kajian yang membuktikan bahwa kemajuan suatu bangsa, sangat tergantung pada kemampuan bangsa tersebut untuk memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa yang berkehendak untuk tetap "survive" dengan perubahan lingkungan secara baik, dituntut untuk memahami, menginterpretasi, memilih dan mengadaptasikan ilmu pengetahuan.<sup>12</sup> Hal itu dapat diwujudkan pada bangsa yang masyarakatnya mempunyai basis pengetahuan (*knowledge based society*). Terwujudnya masyarakat yang berbasis pengetahuan, bermula dari adanya masyarakat yang gemar belajar (*learning society*), yang sebelumnya didahului adanya masyarakat yang gemar membaca (*reading society*), dan yang terakhir tersebut terjadi karena tingginya minat baca masyarakat. Proses tersebut menunjukkan bahwa pengembangan minat baca adalah merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan daya saing bangsa.

Pemenuhan kebutuhan tersebut terasa mendesak, manakala dikaitkan dengan data yang dipaparkan oleh *The Global Competitiveness Report* (Laporan Daya Saing Global) tahun 2016. *Report* tersebut merupakan laporan tahunan dari Forum Ekonomi Dunia (*World Economic Forum*) yang memaparkan kemampuan negara-negara untuk menyejahterakan warganya, antara lain diukur dari seberapa produktif sebuah negara menggunakan sumber daya yang tersedia. Untuk tahun 2015, Indonesia berada di peringkat 37 dari 140 negara yang diteliti, di atas Laos (68), Vietnam (56) dan Pilipina (47), serta di bawah Thailand (32), Malaysia (18) dan Singapura (2).

Dampak dari rendahnya minat baca mahasiswa, antara lain adalah tidak optimalnya pemanfaatan fasilitas Perguruan Tinggi. Fakta tersebut dikuatkan oleh temuan suatu penelitian,<sup>13</sup> bahwa sebagian besar responden cenderung enggan memanfaatkan

---

<sup>12</sup> Leila Retna Komala, "Pengembangan Minat Baca dan Perpustakaan", dalam *Proceeding Rakor Pengembangan Perpustakaan Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta: Perpusnas RI, 2004), hlm. 3.

<sup>13</sup> Siswati, "Minat Membaca Pada Mahasiswa", hlm. 131.

fasilitas perpustakaan untuk meminjam buku. Pendapat Tella dan Akande<sup>14</sup> dapat digunakan sebagai rujukan untuk menjawab temuan tersebut. Dikatakan bahwa pada umumnya perpustakaan kurang mampu menyediakan buku-buku dengan jenis yang bervariasi. Pendapat senada disampaikan oleh Utomo,<sup>15</sup> bahwa banyak orang yang enggan ke perpustakaan, antara lain disebabkan karena mutu koleksinya kurang memadai. Hasil ke dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap peningkatan kualitas Perguruan Tinggi.

### **3. Kontribusi Perpustakaan terhadap Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kata kontribusi sebagai sumbangan. Sedangkan dalam konteks leksikal, sumbangan dapat dimaknai sebagai pemberian sesuatu sebagai bantuan. Dengan demikian secara sederhana yang dimaksud dengan kontribusi perpustakaan terhadap peningkatan kualitas Perguruan Tinggi adalah sesuatu yang dapat diberikan oleh perpustakaan untuk membantu upaya meningkatkan kualitas Perguruan Tinggi. Pemaknaan tersebut menggiring kepada pertanyaan benarkah perpustakaan berkontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Hasil penelitian George D. Kuh dan Robert M. Gonyea<sup>16</sup> dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Dalam salah satu kesimpulannya disebutkan bahwa perpustakaan berperan penting dalam membantu lembaga mencapai misi akademik. Hasil penelitian<sup>17</sup> menguatkan temuan tersebut, disimpulkan antara lain bahwa universitas terbaik di Nigeria juga memiliki perpustakaan yang terbaik pula. Kemudian

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 132.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 131.

<sup>16</sup> George D. Kuh and Robert M. Gonyea, "The Role of the Academic Library in Promoting Student Engagement in Learning", *kuh@indiana.edu*, 2003, hlm. 1.

<sup>17</sup> Omopupa Kamal Tunde and Abdul Raheem Issa, "The Quality of Nigerian Higher Education and The Funding of Library Resources", *Ozean Journal of Social Sciences* 6 (2) 2013, hlm. 2.

pertanyaan berikutnya adalah apa dan bagaimana bantuan tersebut diberikan, agar dapat memberikan nilai tambah upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi.

Mengacu kepada pendapat Dew,<sup>18</sup> dari lima cara populer untuk membingkai isu tentang kualitas Perguruan Tinggi, empat di antaranya dapat digunakan sebagai rujukan bagi perpustakaan dalam memberikan kontribusinya, yakni:

- a. Kualitas sebagai kemewahan dan prestise (*quality as luxury and prestige*)

Sebagai salah satu sarana prasarana yang harus ada pada Perguruan Tinggi, “*appearance*” (penampilan) perpustakaan baik secara fisik maupun non fisik sangat berpengaruh terhadap persepsi publik tentang Perguruan Tinggi tersebut. Bangunan perpustakaan yang bagus, koleksi yang lengkap, manajemen yang baik, layanan yang prima akan meningkatkan prestise Perguruan Tinggi tersebut di mata publik.

- b. Kualitas sebagai kesesuaian dengan persyaratan (*quality as conformance to requirements*)

Peraturan perundangan mensyaratkan perpustakaan sebagai salah satu sarana prasarana yang harus ada dalam penyelenggaraan pendidikan Perguruan Tinggi. Karena itu penyelenggaraan perpustakaan yang berkualitas dapat mempengaruhi persepsi lembaga yang diberi kewenangan untuk melakukan akreditasi.

- c. Kualitas sebagai perbaikan terus-menerus (*quality as continuous improvement*)

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi, mengharuskan Perguruan Tinggi untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan inovasi yang dilandasi dengan penerapan aplikasi teknologi baru. Perpustakaan yang berkualitas dapat mendukung kebijakan dan program inovasi dari Perguruan Tinggi.

- d. Kualitas sebagai nilai tambah (*quality as value added*)

---

<sup>18</sup> Dew, *Quality Issues in Higher Education*, hlm. 1.

Perspektif ini mengharuskan adanya perbaikan dan peningkatan terukur baik dari sisi ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, maupun kompetensi mahasiswa. Untuk itu harus terjadi peningkatan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, seiring dengan waktu belajar yang ditempuh oleh mahasiswa. Perpustakaan banyak berperan dalam keberhasilan pemberian nilai tambah kepada mahasiswa.

Pada tataran implementasi, untuk program atau kegiatan-kegiatan tertentu perpustakaan harus melakukan elaborasi dengan masyarakat kampus lainnya. Sedangkan untuk program ataupun kegiatan yang sepenuhnya menjadi ranah kewenangannya, perpustakaan Perguruan Tinggi harus menyelenggarakannya dengan optimal.

Penerapan fungsi perpustakaan dengan baik dapat mengoptimalkan kontribusi yang diberikan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi. Menurut Sulisty Basuki,<sup>19</sup> fungsi Perpustakaan Perguruan Tinggi, antara lain:

e. Fungsi Edukasi

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan sumber belajar bagi civitas akademika, karena itu harus dilengkapi dengan koleksi yang dapat mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, pengorganisasian bahan pembelajaran setiap program studi.

f. Fungsi Informasi

Perpustakaan Perguruan Tinggi berfungsi sebagai pusat informasi, yang dapat memenuhi kebutuhan pemustaka.

g. Fungsi Riset (Penelitian)

Perpustakaan Perguruan Tinggi merupakan pendukung pelaksanaan riset yang dilakukan oleh civitas akademika, melalui penyediaan informasi dan sumber-sumber informasi yang diperlukan untuk penelitian.

h. Fungsi Rekreasi

Perpustakaan Perguruan Tinggi harus dapat menyediakan tata ruang yang membuat pemustaka merasa nyaman, dan

---

<sup>19</sup> Berawi, "Mengenal Lebih Dekat", hlm. 49.

dilengkapi dengan koleksi bahan pustaka yang memadai, sehingga pemustaka betah untuk berlama-lama tinggal di perpustakaan.

a. Fungsi Publikasi

Perpustakaan Perguruan Tinggi membantu melakukan publikasi hasil karya civitas akademika Perguruan Tinggi.

b. Fungsi Deposit

Perpustakaan Perguruan Tinggi menjadi pusat deposit ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Fungsi Interpretasi

Perpustakaan Perguruan Tinggi melakukan kajian untuk memberikan nilai tambah sumber-sumber informasi yang dimiliki.

Kualitas penyelenggaraan perpustakaan berbanding lurus dengan besaran kontribusi yang diberikan dalam upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Untuk mengetahui kualitas penyelenggaraan perpustakaan, standar perpustakaan Perguruan Tinggi dapat digunakan sebagai parameter untuk mengukur perkembangan perpustakaan. Semakin banyak standar yang dapat dipenuhi, semakin berkualitas pula penyelenggaraan perpustakaan tersebut. *Association of College and Research Libraries/ACRL*<sup>20</sup> menyatakan bahwa Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi dirancang untuk membimbing perpustakaan dalam meningkatkan dan mempertahankan perannya sebagai mitra dalam mendidik mahasiswa, mencapai misi lembaga, dan menempatkan perpustakaan sebagai pemimpin dalam penilaian serta perbaikan yang berkesinambungan di kampus mereka. Ditetapkannya standar tersebut antara lain untuk mengidentifikasi dan memilih indikator kinerja yang selaras dengan misi lembaga mereka serta berkontribusi untuk efektivitas kelembagaan.

Menurut *ACRL*, Standar Perpustakaan Perguruan Tinggi dilandasi dengan prinsip-prinsip yang diaplikasikan melalui indikator-indikator sebagai berikut.

---

<sup>20</sup> The ACRL Board of Directors, "Standards for Libraries in Higher Education", *www.ala.org*, 2011, hlm. 1-3.



a. Efektivitas Kelembagaan (*Institutional Effectiveness*)

Perpustakaan mendefinisikan, mengembangkan, dan mengukur hasil yang berkontribusi terhadap efektivitas kelembagaan dan menerapkan temuan untuk tujuan perbaikan terus-menerus, dengan indikator-indikator:

- 1) *The library defines and measures outcomes in the context of institutional mission* (Perpustakaan mendefinisikan dan mengukur hasil-hasil dalam rangka misi kelembagaan);
- 2) *The library develops outcomes that are aligned with institutional, departmental, and student affairs outcomes* (Perpustakaan mengembangkan hasil yang selaras dengan hasil kelembagaan, departemen, dan mahasiswa);
- 3) *The library develops outcomes that are aligned with accreditation guidelines for the institution* (Perpustakaan mengembangkan hasil yang selaras dengan pedoman akreditasi bagi lembaga);
- 4) *The library develops and maintains a body of evidence that demonstrates its impact in convincing ways* (Perpustakaan mengembangkan dan memelihara bukti yang memperlihatkan dampaknya dengan cara meyakinkan);
- 5) *The library articulates how it contributes to student learning, collects evidence, documents successes, shares results, and makes improvements* (Perpustakaan mengartikulasikan bagaimana kontribusinya terhadap proses belajar mahasiswa, mengumpulkan bukti, dokumen keberhasilan, hasil dari andil, dan membuat perbaikan);
- 6) *The library contributes to student recruitment, retention, time to degree, and academic success* (Perpustakaan berkontribusi terhadap perekrutan mahasiswa, proses belajar, pemberian gelar, dan keberhasilan akademis);
- 7) *The library communicates with the campus community to highlight its value in the educational mission and in institutional effectiveness* (Perpustakaan berkomunikasi dengan masyarakat kampus untuk menyoroti nilai dalam misi pendidikan dan efektivitas kelembagaan).

b. Nilai-Nilai Profesional (*Professional Values*)

Perpustakaan memajukan nilai-nilai profesional kebebasan intelektual, hak kekayaan intelektual dan nilai-nilai, privasi pengguna dan kerahasiaan, kolaborasi, dan layanan yang berpusat pada pengguna, dengan indikator-indikator:

- 1) *The library resists all efforts to censor library resources* (Perpustakaan menolak semua upaya untuk menyensor sumber daya perpustakaan);
- 2) *The library protects each library user's right to privacy and confidentiality* (Perpustakaan melindungi hak privasi dan kerahasiaan setiap pengguna perpustakaan);
- 3) *The library respects intellectual property rights and advocates for balance between the interests of information users and rights holders through policy and educational programming* (Perpustakaan menghormati hak kekayaan intelektual dan melakukan dorongan untuk menyeimbangkan antara kepentingan pengguna informasi dan pemegang hak melalui kebijakan dan program pendidikan);
- 4) *The library supports academic integrity and deters plagiarism through policy and education* (Perpustakaan mendukung integritas akademik dan menghalangi plagiarisme melalui kebijakan dan pendidikan);
- 5) *The library commits to a user-centered approach and demonstrates the centrality of users in all aspects of service design and delivery in the physical and virtual environments* (Perpustakaan memiliki komitmen terhadap pendekatan yang berpusat pada pengguna dan mengutamakan pengguna di semua aspek layanan serta pengiriman dalam lingkungan fisik maupun virtual);
- 6) *The library engages in collaborations both on campus and across institutional boundaries* (Perpustakaan melakukan kerja sama baik di dalam maupun di luar kampus, melintasi batas-batas kelembagaan).

c. Peran Pendidikan (*Educational Role*)

Perpustakaan bermitra dalam misi pendidikan dari lembaga untuk mengembangkan dan mendukung peserta didik

agar melekat informasi sehingga dapat menemukan, mengakses serta menggunakan informasi secara efektif untuk keberhasilan akademis, penelitian, dan belajar sepanjang hayat, dengan indikator-indikator:

- 1) *Library personnel collaborate with faculty and others regarding ways to incorporate library collections and services into effective education experiences for students* (Personil perpustakaan berkolaborasi dengan fakultas dan yang lain mengenai cara untuk memasukkan koleksi dan layanan perpustakaan menjadi pengalaman pendidikan yang efektif bagi mahasiswa);
- 2) *Library personnel collaborate with faculty to embed information literacy learning outcomes into curricula, courses, and assignments* (Personil perpustakaan berkolaborasi dengan fakultas untuk memasukkan hasil pembelajaran literasi informasi ke dalam kurikulum, program, dan tugas);
- 3) *Library personnel model best pedagogical practices for classroom teaching, online tutorial design, and other educational practices* (Personil perpustakaan merupakan model terbaik dari praktik pedagogis untuk pengajaran di kelas, desain tutorial online, dan praktik pendidikan lainnya);
- 4) *Library personnel provide regular instruction in a variety of contexts and employ multiple learning platforms and pedagogies* (Personil perpustakaan memberikan petunjuk berkala dalam berbagai konteks dan menerapkan berbagai macam platform belajar serta metode pedagogi);
- 5) *Library personnel collaborate with campus partners to provide opportunities for faculty professional development* (Personil perpustakaan berkolaborasi dengan mitra kampus untuk memberikan kesempatan bagi pengembangan profesional fakultas);
- 6) *The library has the IT infrastructure to keep current*

*with advances in teaching and learning technologies* (Perpustakaan memiliki infrastruktur IT untuk menyesuaikan dengan kemajuan pengajaran dan pembelajaran teknologi).

d. Penemuan (*Discovery*)

Perpustakaan memungkinkan pengguna untuk menemukan informasi dalam semua format melalui penggunaan teknologi yang efektif dan lembaga ilmu pengetahuan, dengan indikator- indikator:

- 1) *The library organizes information for effective discovery and access* (Perpustakaan mengelola informasi untuk penemuan dan akses yang efektif);
- 2) *The library integrates library resource access into institutional web and other information portals* (Perpustakaan mengintegrasikan akses sumber daya perpustakaan ke web kelembagaan dan portal informasi lainnya);
- 3) *The library develops resource guides to provide guidance and multiple points of entry to information* (Perpustakaan mengembangkan panduan sumber daya untuk memberikan bimbingan dan beberapa jalan masuk untuk mendapatkan informasi);
- 4) *The library creates and maintains interfaces and system architectures that include all resources and facilitates access from preferred user starting points* (Perpustakaan menciptakan dan memelihara laman dan sistem arsitektur yang mencakup semua sumber daya dan memfasilitasi akses dari titik awal pilihan pengguna);
- 5) *The library has technological infrastructure that supports changing modes of information and resource discovery* (Perpustakaan memiliki infrastruktur teknologi yang mendukung perubahan modus informasi dan penemuan sumber daya);
- 6) *The library provides one-on-one assistance through multiple platforms to help users find information* (Perpustakaan menyediakan bantuan melalui beberapa platform untuk

membantu pengguna menemukan informasi).

e. Koleksi (*Collection*)

Perpustakaan menyediakan akses ke koleksi yang memadai dalam kualitas, kedalaman, keragaman, format untuk mendukung penelitian dan pengajaran misi lembaga, dengan indikator- indikator:

- 1) *The library provides access to collections aligned with areas of research, curricular foci, or institutional strengths* (Perpustakaan menyediakan akses ke koleksi selaras dengan bidang penelitian, fokus kurikuler, atau kekuatan institusional);
  - 2) *The library provides collections that incorporate resources in a variety of formats, accessible virtually and physically* (Perpustakaan menyediakan koleksi yang menggabungkan sumber dalam berbagai format, dapat diakses pemakai secara virtual maupun fisik);
  - 3) *The library builds and ensures access to unique materials, including digital collections* (Perpustakaan membangun dan menjamin akses ke bahan yang unik, termasuk koleksi digital);
  - 4) *The library has the infrastructure to collect, organize, provide access to, disseminate, and preserve collections needed by users* (Perpustakaan memiliki infrastruktur untuk mengumpulkan, mengatur, memberikan akses, menyebarkan, dan melestarikan koleksi yang dibutuhkan oleh pengguna);
  - 5) *The library educates users on issues related to economic and sustainable models of scholarly communication* (Perpustakaan mendidik pengguna tentang isu-isu yang berkaitan dengan ekonomi dan model berkesinambungan dari komunikasi ilmiah);
  - 6) *The library ensures long-term access to the scholarly and cultural record* (Perpustakaan menjamin akses jangka panjang untuk rekaman ilmiah dan budaya).
- f. Ruang (*Space*)

Perpustakaan adalah kepentingan bersama intelektual, tempat pengguna berinteraksi dengan ide-ide dalam lingkungan fisik dan virtual untuk memperluas pembelajaran dan memfasilitasi penciptaan pengetahuan baru, dengan indikator- indikator:

- 1) *The library creates intuitive navigation that supports self-sufficient use of virtual and physical spaces* (Perpustakaan menciptakan navigasi intuitif yang mendukung penggunaan ruang mandiri virtual dan fisik);
- 2) *The library provides safe and secure physical and virtual environments conducive to study and research* (Perpustakaan menyediakan lingkungan fisik dan virtual yang aman dan kondusif untuk belajar dan penelitian);
- 3) *The library has the IT infrastructure to provide reliable and robust virtual and physical environments needed for study and research* (Perpustakaan memiliki infrastruktur TI untuk menyediakan lingkungan virtual dan fisik yang handal dan kuat yang diperlukan untuk studi dan penelitian);
- 4) *The library uses physical and virtual spaces as intellectual commons, providing access to programs, exhibits, lectures, and more* (Perpustakaan menggunakan ruang fisik dan virtual sebagai kepentingan bersama intelektual, menyediakan akses ke program, pameran, ceramah, dan banyak lagi);
- 5) *The library designs pedagogical spaces to facilitate collaboration and learning, and the creation of new knowledge* (Perpustakaan merancang ruang pedagogis untuk memfasilitasi kerjasama dan pembelajaran, dan penciptaan pengetahuan baru);
- 6) *The library's physical space features connectivity and up-to-date, adequate, well-maintained equipment and furnishings* (Ruang fisik perpustakaan fitur konektivitas yang up-to-date, memadai, peralatan dan perabotan yang terpelihara dengan baik);
- 7) *The library provides clean, inviting, and adequate space,*

*conducive to study and research, with suitable environmental conditions and convenient hours for its services, personnel, resources, and collections* (Perpustakaan menyediakan ruang yang bersih, dan memadai, kondusif untuk belajar dan penelitian, dengan kondisi lingkungan yang cocok dan nyaman dalam layanan, personel, sumber daya, dan koleksi);

8) *The library's physical and virtual spaces are informed by consultation with users* (Ruang fisik dan virtual perpustakaan diinformasikan melalui konsultasi dengan pengguna).

g. Manajemen/ Administrasi (*Management Administration*)

Perpustakaan terlibat dalam perencanaan berkelanjutan dan penilaian untuk menginformasikan alokasi sumber daya dan untuk mewujudkan misinya secara efektif dan efisien, dengan indikator-indikator:

1) *The library's mission statement and goals align with and advance those developed by the institution* (Pernyataan misi dan tujuan perpustakaan selaras dengan kemajuan yang dikembangkan oleh lembaga);

2) *Library personnel participate in campus decision making needed for effective library management* (Personil perpustakaan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang diperlukan untuk mengefektifkan manajemen perpustakaan);

3) *The library allocates human and financial resources effectively and efficiently to advance the library's mission* (Perpustakaan mengalokasikan sumber daya manusia serta keuangan secara efektif dan efisien untuk mewujudkan misi perpustakaan);

4) *The library's budget is sufficient to provide resources to meet the reasonable expectations of library users when balanced against other institutional needs* (Anggaran perpustakaan cukup memadai untuk menyediakan sumber daya yang dapat memenuhi harapan pengguna perpustakaan dan

- seimbang dengan kebutuhan kelembagaan lainnya);
- 5) *The library partners with multiple institutions (e.g., via collections consortia) for greater cost-effectiveness and to expand access to collections* (Para mitra perpustakaan dengan beberapa lembaga (misalnya, melalui konsorsium koleksi) untuk efektivitas biaya yang lebih besar dan untuk memperluas akses ke koleksi);
  - 6) *The library plans based on data and outcomes assessment using a variety of methods both formal and informal* (Rencana perpustakaan berdasarkan data dan hasil penilaian menggunakan berbagai metode baik formal maupun informal);
  - 7) *The library communicates assessment results to library stakeholders* (Perpustakaan mengkomunikasikan hasil-hasil penilaian kepada pemangku kepentingan perpustakaan);
  - 8) *Library personnel model culture of continuous improvement* (Pegawai perpustakaan merupakan model budaya dari perbaikan yang terus-menerus dilakukan);
  - 9) *The library has the IT infrastructure needed to collect, analyze, and use data and other assessments for continuous improvement* (Perpustakaan dilengkapi dengan infrastruktur IT yang dibutuhkan untuk mengumpulkan, menganalisis, menggunakan data dan penilaian lainnya untuk perbaikan yang berkesinambungan).

h. Personil (*Personnel*)

Perpustakaan menyediakan jumlah dan kualitas personil untuk memastikan keunggulan dan keberhasilan fungsi dalam lingkungan perubahan yang terus-menerus terjadi, dengan indikator-indikator:

- 1) *Library personnel are sufficient in quantity to meet the diverse teaching and research needs of faculty and students* (Tenaga perpustakaan yang cukup dalam kuantitas untuk memenuhi kebutuhan pengajaran dan penelitian yang beragam dari dosen dan mahasiswa);



- 2) *Library personnel have education and experience sufficient to their positions and the needs of the organization* (Tenaga perpustakaan memiliki pendidikan dan pengalaman yang cukup untuk posisi mereka dan kebutuhan organisasi);
  - 3) *Library personnel demonstrate commitment to ongoing professional development, maintaining and enhancing knowledge and skills for themselves and their coworkers* (Personil perpustakaan menunjukkan komitmen untuk terus-menerus mengembangkan profesionalisme, menjaga dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan diri sendiri dan rekan kerja mereka);
  - 4) *Library personnel contribute to the knowledge base of the profession* (Personil perpustakaan berkontribusi pada pengetahuan berdasarkan profesinya);
  - 5) *Library personnel are professionally competent, diverse, and empowered* (Personil perpustakaan yang kompeten, profesional, beragam, dan berdaya);
  - 6) *Personnel responsible for enhancing and maintaining the library's IT infrastructure keep current with library technology applications and participate in ongoing training* (Personil yang bertanggung jawab untuk meningkatkan dan memelihara infrastruktur IT perpustakaan dan mempertahankannya dengan aplikasi teknologi perpustakaan serta berpartisipasi dalam pelatihan yang berkelanjutan).
- i. Hubungan Eksternal (*External Relations*)
- 1) Perpustakaan mengikutsertakan kampus dan masyarakat luas melalui beberapa strategi dalam rangka menganjurkan, mendidik, dan mempromosikan nilai mereka, dengan indikator-indikator:
  - 2) *The library contributes to external relations through communications, publications, events, and donor cultivation and stewardship* (Perpustakaan berkontribusi terhadap hubungan eksternal melalui komunikasi, publikasi, perlombaan-perlombaan, dan pengembangan donatir dan pelayanan);

- 3) *The library communicates with the campus community regularly* (Perpustakaan berkomunikasi dengan masyarakat kampus secara teratur);
- 4) *Library personnel convey a consistent message about the library and engage in their role as ambassadors in order to expand user awareness of resources, services, and expertise* (Personil perpustakaan menyampaikan pesan konsisten tentang perpustakaan dan mengikutsertakan peran mereka sebagai duta dalam rangka memperluas kesadaran pengguna tentang sumber daya, jasa, dan keahlian).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana, koleksi bahan pustaka, kualitas pelayanan dan sumberdaya manusia adalah merupakan sebagian dari banyak variabel yang berpengaruh terhadap penyelenggaraan perpustakaan. Sarana dan prasarana yang ada harus dapat memberikan "efek nyaman" bagi pengunjung. Koleksi bahan pustaka yang lengkap, *up to date* dan bervariasi, memudahkan masyarakat kampus untuk mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi. Tercukupinya sarana dan prasarana serta koleksi bahan pustaka sesuai dengan standar nasional perpustakaan antara lain dipengaruhi oleh faktor dana. Pasal 24 ayat 4 UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menegaskan bahwa setiap Perguruan Tinggi mengalokasikan dana untuk pengembangan perpustakaan, sesuai dengan peraturan perundang-undangan guna memenuhi standar nasional pendidikan dan standar nasional perpustakaan.

Layanan perpustakaan yang dilakukan secara prima dan selalu berorientasi kepada kepentingan pemustaka, akan menarik minat masyarakat kampus untuk berkunjung ke perpustakaan. Besarnya pengaruh layanan perpustakaan terhadap peningkatan kualitas mahasiswa dibuktikan oleh Jamaluddin Kulle.<sup>21</sup> Salah satu temuan penelitiannya menyebutkan adanya pengaruh positif dan

---

<sup>21</sup> Jamaluddin Kulle, "Pengaruh Pemanfaatan Layanan Perpustakaan Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Di Universitas Hasanuddin", *www.academia.edu*, 2016, hlm. 1.

signifikan antara pemanfaatan layanan perpustakaan dengan prestasi belajar mahasiswa di Universitas Hasanuddin.

Pentingnya faktor sumberdaya manusia bagi organisasi disampaikan oleh Siagian,<sup>22</sup> “Betapapun besarnya modal yang berhasil dipupuk, ia tetap merupakan bendamati dan hanya mempunyai makna apabila digunakan serta dikelola oleh manusia.”

Sumberdaya manusia perpustakaan yang terdiri dari pustakawan dan tenaga teknis merupakan variabel dominan yang menentukan tingkat kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Kebutuhan sumberdaya manusia yang berkualitas terasa semakin mendesak, manakala dikaitkan dengan peningkatan kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh perpustakaan, antara lain akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi.

Digitalisasi di hampir seluruh aspek kehidupan manusia berpotensi untuk menimbulkan efek radikal bagi perpustakaan. Ketika fungsi buku sebagai penyimpan dan pelestari kata-kata tergantikan oleh media elektronik, lalu apa yang harus dilakukan oleh pustakawan dalam kapasitasnya sebagai pelayan pengguna jasa yang ingin mencari informasi melalui buku? Banyak studi dilakukan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Seutas benang merah yang membentang dari kajian-kajian tersebut, bermuara pada perlunya alih fungsi perpustakaan dan reposisi peran pustakawan. Reposisi dari pelayanan konvensional ke pelayanan digital, misalnya dalam fungsi pembantuan kepada masyarakat dilakukan perluasan layanan referensi *online real-time*. Dengan menggunakan *online chat software*, pemustaka dengan mudah dapat menyampaikan pertanyaan dan menerima jawaban dari pustakawan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sondang Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 6.

<sup>23</sup> Vivienne Waller and Ian McShan, “Analysing the Challenges for Larger Public Libraries in the Twenty-First”, *First Mind Journal*, Volume 13, Number 12, December 2008, hlm. 9.

Kondisi seperti itu mengharuskan pustakawan untuk tidak lagi hanya duduk manis di bangunan yang mempesona, tapi harus hidup di dunia maya berada di perangkat genggam dari kebanyakan pemustaka, dan juga sebagai mitra kerja yang sangat diperlukan dalam kehidupan masyarakat lokal maupun global. Karena itulah perpustakaan dan tenaga perpustakaan, utamanya pustakawan harus mau dan berani untuk melakukan perubahan. Apabila tidak, mereka akan tergilas oleh perubahan itu sendiri. Dikatakan oleh George Bernard Shaw,<sup>24</sup> *progress is impossible without change, and those who cannot change their minds cannot change anything* (kemajuan mustahil untuk dicapai tanpa perubahan, dan siapapun yang tidak dapat mengubah pola pikirnya, dia tidak akan bisa mengubah apapun).

### C. Simpulan

Beragam perspektif tentang kualitas mengharuskan Perguruan Tinggi untuk memilih indikator sesuai dengan rencana strategis yang hendak diwujudkan. Dalam kapasitasnya sebagai sub sistem dari sistem pendidikan nasional, pemilihan indikator tersebut harus berada pada koridor tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perguruan Tinggi merupakan suatu entitas yang terdiri dari berbagai sub sistem, di antaranya adalah perpustakaan. Sub-sub sistem tersebut, saling berinteraksi dan saling bergantung satu dengan lainnya. Karena itulah keberhasilan Perguruan Tinggi untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitasnya, antara lain ditentukan oleh seberapa besar kontribusi yang diberikan oleh sub-sub sistemnya, termasuk perpustakaan.

---

<sup>24</sup> Rhenald Kasali, *Change* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 8.

Besaran kontribusi terhadap upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi berbanding lurus dengan kualitas penyelenggaraan perpustakaan. Semakin berkualitas penyelenggaraan perpustakaan, semakin besar pula kontribusinya terhadap upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi. Terwujudnya penyelenggaraan perpustakaan yang berkualitas dipengaruhi oleh optimalisasi kondisi unsur-unsur perpustakaan yang ada, seperti sarana dan prasarana, pendanaan, koleksi bahan pustaka, kualitas pelayanan dan sumberdaya manusia sesuai dengan standar nasional perpustakaan. Ketika itu tercapai, maka kontribusi perpustakaan terhadap upaya peningkatan kualitas Perguruan Tinggi, tidaklah “menggantung asap” belaka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afia, Asep. "Tata Tulis Karya Ilmiah", dosen.narotama.ac.id. 2001.
- Berawi, Imran. "Mengenal Lebih Dekat Perpustakaan Perguruan Tinggi", *Jurnal Iqra'*, Vol. 06, Mei 2012.
- Dew, John. "Quality Issues in Higher Education", *troy.edu*. 2004.
- Gunawan, Hendra. "Mendambakan Perguruan Tinggi Berkualitas", personal.fmipa.itb.ac.id, 2013.
- Häggström, Britt Marie. "The Role of Libraries in Lifelong Learning", International Federation of Library Associations, *ifla.org*. 2012.
- Hardianto. "Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa FIP UNY", staff.uny.ac.id. 2009.
- Indrayani, Tri Irfa. "Paradigma Baru Manajemen Perguruan Tinggi Di Indonesia", *triirfa.indrayani.wordpress.com*. 2010.
- Kasali, Rhenald. Change. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Komala, Leila Retna. "Pengembangan Minat Baca dan Perpustakaan", *Proceeding Rakor Pengembangan Perpustakaan Sekolah dan Masyarakat*. Jakarta: Perpustakaan RI, 2004.
- Kuh, George D. and Robert M. Gonyea. "The Role of the Academic Library in Promoting Student Engagement in Learning", *kuh@indiana.edu*. 2003.
- Kulle, Jamaluddin. "Pengaruh Pemanfaatan Layanan Perpustakaan terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di Universitas Hasanuddin", *academia.edu*. 2016.
- Lunandi, AG. Pendidikan Orang Dewasa. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999.
- Niyamabrata, Sukrawan. "Jenis-Jenis Metode Pendekatan Karya Tulis", *konsen.wordpress.com*. 2013.
- Nugroho, Eko. "Urgensi Peningkatan Universitas", *doa-bagirajatega.blogspot.com*, 2013.

- Nurohman, Taufik. "Teori Sistem David Easton", [taufiknurohman25.blogspot.com](http://taufiknurohman25.blogspot.com), 2011.
- Rusina, Sjahrial Pamuntjak. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 2000.
- Siagian, Sondang. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Siswati. "Minat Membaca pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semester I)", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 8, No. 2, Oktober 2010, 2010.
- The ACRL Board of Directors, "Standards for Libraries in Higher Education", *ala.org*, 2011.
- Tunde, Omopupa Kamal dan Abdul Raheem Issa. "The Quality of Nigerian Higher Education and The Funding of Library Resources", *Ozean Journal of Social Sciences*, 6 (2), 2013.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Waller, Vivienne and Ian McShan. "Analysing the Challenges for Larger Public Libraries in the Twenty-First", *First Mind Journal*, Volume 13, Number 12, December 2008.

*Halaman ini bukan sengaja dikosongkan*